

Diagnosis Kesulitan Belajar (Dkb) Dalam Pembelajaran

Reni Karlina¹, Edwy Melinia Rn², Muslim Afandi³, Mhd Subhan⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3,4}

renikarlina76@gmail.com¹, edwymelin12@gmail.com², muslim.afandi@uin-suska.ac.id³,

mhd.subhan@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

Diagnosing learning disabilities is a systematic process of identifying and understanding the barriers that individuals experience in the learning process. This process is very important because learning disabilities are often hidden and not always obvious from academic results alone. With a proper diagnosis, appropriate intervention and support strategies can be implemented to help students overcome their learning barriers. The Importance of Early Detection: Schools and teachers need to raise awareness about the importance of early detection of students' learning disabilities. By detecting difficulties early, interventions can be carried out immediately so that students' learning problems do not get worse and can be addressed effectively. Teacher and Education Personnel Training. Teachers must be trained to recognize the signs of learning disabilities in the classroom, as well as understand the initial steps in diagnosis and intervention. In addition, they also need to be equipped with learning methods that can be adjusted to the needs of individual students who experience learning disabilities.

Keywords: *Diagnosis, Learning Disabilities, Learning.*

Abstrak

Diagnosis kesulitan belajar adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami hambatan-hambatan yang dialami individu dalam proses belajar. Proses ini sangat penting karena kesulitan belajar sering kali tersembunyi dan tidak selalu tampak jelas dari hasil akademik semata. Dengan diagnosis yang tepat, strategi intervensi dan dukungan yang sesuai dapat diterapkan untuk membantu siswa mengatasi kendala belajarnya. Pentingnya Deteksi Dini: Sekolah dan guru perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya deteksi dini terhadap kesulitan belajar siswa. Dengan mendeteksi kesulitan lebih awal, intervensi dapat dilakukan segera sehingga masalah belajar siswa tidak semakin memburuk dan dapat diatasi secara efektif. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidikan. Guru harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda kesulitan belajar di kelas, serta memahami langkah-langkah awal dalam diagnosis dan intervensi. Selain itu, mereka juga perlu dibekali dengan metode pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kata Kunci: *Diagnosis, Kesulitan Belajar, Pembelajaran.*

A. PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan di berbagai jenjang. Banyak siswa mengalami kendala dalam mengikuti proses pembelajaran, yang berdampak pada prestasi akademis dan perkembangan pribadi mereka. Kesulitan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan dalam membaca, menulis,

berhitung, memahami materi, atau mengikuti instruksi guru.¹

Pada umumnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak dapat dengan mudah dikenali tanpa adanya upaya khusus dari guru atau orang tua. Sering kali, masalah ini baru disadari ketika hasil akademis siswa menunjukkan penurunan atau ketika siswa menunjukkan perilaku yang tidak biasa, seperti penolakan terhadap tugas-tugas sekolah, rasa frustrasi, atau kecenderungan menarik diri dari kegiatan belajar. Namun, tanpa diagnosis yang tepat, kesulitan belajar ini bisa berlanjut dan memperburuk situasi siswa.

Diagnosis kesulitan belajar memiliki peran penting dalam proses pendidikan, karena dengan diagnosis yang tepat, guru, orang tua, dan ahli pendidikan dapat merancang strategi dan intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mengatasi masalahnya. Pendekatan diagnosis ini dapat melibatkan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, tes psikologi, serta tes akademik.²

Namun, meskipun pentingnya diagnosis kesulitan belajar sudah banyak diakui, banyak sekolah dan pendidik belum memiliki pemahaman yang mendalam atau sistem yang memadai untuk mendiagnosis siswa dengan kesulitan belajar secara efektif. Kurangnya pelatihan, fasilitas, dan sumber daya untuk mendiagnosis dan menangani kesulitan belajar sering menjadi tantangan yang dihadapi oleh sekolah, terutama di daerah-daerah dengan keterbatasan akses pendidikan.

Lebih jauh lagi, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sangat beragam, mulai dari faktor genetik, lingkungan, hingga masalah psikologis dan sosial. Hal ini menuntut adanya pemahaman yang komprehensif dalam mendiagnosis siswa dengan kesulitan belajar. Tanpa diagnosis yang komprehensif, intervensi yang diterapkan mungkin tidak sesuai, sehingga siswa tidak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.³

Mengingat pentingnya diagnosis kesulitan belajar dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya, diperlukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam hal metode diagnosis, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai diagnosis kesulitan belajar menjadi sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan dukungan yang sesuai bagi siswa dengan

¹ Arifin, Z. (2018). *Kesulitan Belajar Siswa: Konsep, Penyebab, dan Penanganannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

² Bimo, S. (2019). *Diagnosis dan Intervensi Kesulitan Belajar*. Bandung: Alfabeta.

³ Widyastuti, T. (2020). Diagnosa Kesulitan Belajar pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 105-112.

kesulitan belajar.

B. METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini, desain penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan basis tinjauan literatur. Referensi utama untuk penelitian ini berasal dari buku tentang diagnosis kesulitan belajar dalam pembelajaran PAI, sementara dukungan data tambahan bersumber dari literatur relevan dengan cakupan sumber ilmiah (Buku, jurnal, prosiding, dan lain-lain) sepuluh tahun terakhir. Setelah ini, data yang dikumpulkan akan melalui analisis konten untuk diperiksa. Temuan selanjutnya ditafsirkan dan digambarkan di bagian hasil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah proses identifikasi, evaluasi, dan analisis terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh individu dalam belajar. Tujuannya adalah untuk menemukan penyebab spesifik kesulitan tersebut dan mengembangkan strategi penanganan yang sesuai. Diagnosis ini bisa mencakup pemeriksaan psikologis, akademik, dan medis untuk memastikan apakah seseorang memiliki gangguan belajar tertentu seperti disleksia, diskalkulia, atau gangguan lain yang terkait.

Kesulitan belajar dapat mencakup berbagai aspek, seperti:

- a. Kesulitan Akademik: Misalnya kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung.
- b. Masalah Kognitif: Hambatan dalam pemrosesan informasi, memori, atau kemampuan berpikir logis.
- c. Kesulitan Perilaku atau Sosial: Masalah yang memengaruhi kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau guru.
- d. Faktor Emosional dan Psikologis: Kecemasan, stres, atau gangguan lain yang dapat memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar.

Tujuan Diagnosis Kesulitan Belajar

Beberapa tujuan penting yang berkaitan dengan membantu siswa yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa tujuan utamanya:

- a. **Mengidentifikasi Kesulitan Spesifik yang Dialami Siswa**

Tujuan utama dari diagnosis adalah untuk mengetahui dengan jelas jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa, apakah itu terkait dengan membaca (disleksia), berhitung (diskalkulia), menulis (disgrafia), atau masalah pemrosesan informasi lainnya.

b. Menentukan Penyebab Kesulitan Belajar

Diagnosis bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Penyebab ini bisa berasal dari berbagai aspek, seperti faktor kognitif, emosional, sosial, atau lingkungan. Dengan mengetahui penyebabnya, intervensi yang diberikan bisa lebih tepat sasaran.

c. Mengembangkan Rencana Intervensi atau Pembelajaran yang Tepat

Setelah kesulitan dan penyebabnya teridentifikasi, tujuan diagnosis adalah untuk merancang strategi intervensi yang efektif. Intervensi ini bisa berupa metode pembelajaran khusus, bimbingan tambahan, atau penggunaan teknologi bantu, yang disesuaikan dengan kebutuhan unik siswa.

d. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa

Dengan diagnosis yang tepat, siswa diharapkan mendapatkan dukungan yang sesuai sehingga bisa lebih mudah memahami materi pelajaran, meningkatkan prestasi akademiknya, serta mengurangi rasa frustrasi dan ketidaknyamanan dalam belajar.

e. Membantu Guru dalam Menyesuaikan Metode Pengajaran

Diagnosis juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru mengenai cara-cara efektif dalam mengajar siswa dengan kesulitan belajar. Guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan strategi kelas untuk mendukung kebutuhan belajar individu siswa.

f. Mencegah Kesulitan Belajar Menjadi Lebih Parah

Dengan melakukan diagnosis sedini mungkin, tujuan lainnya adalah untuk mencegah kesulitan belajar siswa semakin memburuk. Intervensi dini dapat mengurangi dampak negatif kesulitan belajar terhadap perkembangan akademik dan psikososial siswa.

g. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Siswa

Salah satu tujuan jangka panjang dari diagnosis adalah untuk membantu siswa mengatasi rasa rendah diri, kecemasan, atau frustrasi yang sering menyertai kesulitan belajar. Dengan intervensi yang tepat, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk belajar lebih baik.

h. Membangun Kolaborasi Antara Guru, Orang Tua, dan Spesialis

Diagnosis kesulitan belajar juga bertujuan untuk mendorong kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga ahli (seperti psikolog atau konselor) dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan mendukung kebutuhan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

i. Mengidentifikasi Kebutuhan Khusus atau Alat Bantu

Tujuan diagnosis lainnya adalah untuk menentukan apakah siswa memerlukan alat bantu belajar khusus, seperti perangkat lunak pembelajaran, teknologi bantu, atau penyesuaian lingkungan belajar yang dapat mendukung proses belajar mereka dengan lebih baik.⁴

Secara keseluruhan, tujuan diagnosis kesulitan belajar adalah untuk memahami secara menyeluruh kesulitan yang dihadapi siswa, memberikan solusi yang tepat, serta mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Tahap-Tahap Diagnosis Kesulitan Belajar

Proses diagnosis kesulitan belajar adalah langkah penting untuk memahami secara menyeluruh hambatan yang dihadapi oleh seorang siswa dalam proses belajarnya. Diagnosis ini membantu mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami dan memberikan solusi yang sesuai. Berikut adalah tahap-tahap diagnosis kesulitan belajar yang umum dilakukan:⁵

1. Identifikasi Awal

Tahap pertama diagnosis dimulai dengan pengamatan awal terhadap perilaku dan kinerja akademik siswa. Pihak-pihak yang biasanya terlibat dalam identifikasi awal ini adalah:

- a. Guru: Guru dapat mengamati jika seorang siswa mengalami masalah yang konsisten dalam pelajaran tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung.
- b. Orang Tua: Orang tua juga dapat mengamati perilaku anak di rumah, seperti kesulitan dalam mengerjakan PR atau ketidakmampuan memahami instruksi sederhana.
- c. Siswa: Dalam beberapa kasus, siswa sendiri mungkin menyadari bahwa mereka kesulitan belajar dibandingkan teman sebayanya.

⁴ Hidayah, N. (2020). Strategi Pembelajaran untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁵ Depdiknas. (2005). Pedoman Penanganan Kesulitan Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tanda-tanda umum yang diperhatikan meliputi:

- a. Prestasi akademik yang jauh di bawah rata-rata.
- b. Kesulitan berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas.
- c. Ketidakmampuan memahami instruksi guru.
- d. Perubahan perilaku, seperti frustrasi atau penarikan diri dari kegiatan akademik.

2. Pengumpulan Data

Setelah teridentifikasi adanya kemungkinan kesulitan belajar, langkah berikutnya adalah mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai siswa. Informasi ini biasanya diperoleh dari berbagai sumber:

- a. **Wawancara dengan Guru dan Orang Tua:** Guru dan orang tua diminta memberikan informasi mengenai riwayat belajar siswa, perkembangan perilaku, dan situasi rumah yang mungkin memengaruhi pembelajaran.
- b. **Riwayat Akademik:** Data prestasi akademik siswa di masa lalu dianalisis untuk melihat pola kesulitan belajar yang mungkin terjadi.
- c. **Riwayat Perkembangan Anak:** Termasuk aspek-aspek perkembangan motorik, bahasa, dan sosial sejak usia dini untuk melihat apakah ada faktor-faktor perkembangan yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar.
- d. **Riwayat Medis (Jika Relevan):** Beberapa kondisi medis, seperti gangguan pendengaran atau penglihatan, dapat memengaruhi kemampuan belajar, sehingga penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini.

3. Observasi Kelas

Observasi langsung terhadap perilaku siswa di kelas adalah salah satu metode penting dalam diagnosis kesulitan belajar. Guru atau ahli dapat mengamati beberapa hal berikut:

- a. Bagaimana siswa merespon instruksi guru.
- b. Kemampuan fokus dan perhatian siswa saat proses belajar berlangsung.
- c. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas akademik atau keterampilan tertentu.
- d. Perilaku sosial dan interaksi siswa dengan teman sebaya dan guru.
- e. Observasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana kesulitan belajar memengaruhi interaksi siswa di lingkungan belajar sehari-hari.

4. Tes dan Penilaian Khusus

Setelah observasi awal, siswa biasanya akan menjalani beberapa tes yang dirancang khusus untuk mendiagnosis kesulitan belajar. Jenis tes ini meliputi:

- a. **Tes Akademik:** Tes ini mencakup penilaian kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan memahami materi pelajaran. Tes ini dirancang untuk mengidentifikasi area spesifik di mana siswa mengalami kesulitan.
- b. **Tes Kognitif:** Tes kognitif menilai kemampuan pemrosesan informasi siswa, seperti:
 - Kemampuan memori.
 - Kecepatan pemrosesan informasi.
 - Kemampuan berpikir abstrak dan logis.
 - Pemahaman bahasa verbal dan non-verbal.
- c. **Tes Psikologis:** Dalam beberapa kasus, tes psikologis juga dilakukan untuk menilai kondisi emosional dan perilaku siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada masalah psikologis yang memengaruhi kemampuan belajar, seperti kecemasan, ADHD, atau gangguan perilaku lainnya.
- d. **Tes Perilaku Sosial dan Emosional:** Beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar mungkin juga menghadapi masalah sosial atau emosional, yang memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya atau guru. Penilaian ini membantu melihat apakah ada hambatan sosial atau emosional yang turut berperan.

5. Penilaian Medis (Jika Diperlukan)

Dalam beberapa kasus, masalah medis dapat memengaruhi kemampuan belajar siswa. Jika diperlukan, pemeriksaan medis atau tes kesehatan lainnya dilakukan untuk menyingkirkan kemungkinan gangguan fisik, seperti gangguan pendengaran, penglihatan, atau gangguan neurologis yang memengaruhi proses belajar.

6. Analisis Data dan Diagnosa

Setelah semua tes dan observasi selesai dilakukan, data yang terkumpul dianalisis oleh ahli pendidikan, psikolog, atau spesialis kesulitan belajar. Analisis ini bertujuan untuk:

- a. Menentukan jenis kesulitan belajar yang dialami siswa, misalnya **disleksia** (kesulitan membaca), **diskalkulia** (kesulitan matematika), atau **disgrafia** (kesulitan menulis).

- b. Mengidentifikasi penyebab potensial dari kesulitan belajar, baik dari segi kognitif, emosional, lingkungan, atau medis.
- c. Mengidentifikasi tingkat keparahan kesulitan belajar, apakah kesulitan tersebut bersifat ringan, sedang, atau berat.

7. Penyusunan Rencana Intervensi

Setelah diagnosa kesulitan belajar ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun rencana intervensi yang dirancang khusus untuk membantu siswa mengatasi kesulitannya. Rencana intervensi ini dapat mencakup:

- a. **Modifikasi Metode Pembelajaran:** Menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti penggunaan metode multisensori untuk siswa dengan disleksia.
- b. **Dukungan Khusus:** Pemberian dukungan tambahan di luar jam pelajaran, seperti les atau bimbingan belajar khusus, untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan akademik yang bermasalah.
- c. **Penggunaan Teknologi Bantu:** Dalam beberapa kasus, teknologi bantu belajar, seperti perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran khusus, dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar.
- d. **Pendampingan Psikologis:** Jika siswa juga mengalami masalah emosional atau psikologis, pendampingan dari psikolog atau konselor sekolah mungkin diperlukan untuk mendukung proses belajar mereka.

8. Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Setelah rencana intervensi diterapkan, penting untuk melakukan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas program tersebut. Pemantauan ini meliputi:

- a. **Penilaian Kinerja Akademik:** Memantau apakah ada peningkatan dalam kemampuan akademik siswa setelah menerima intervensi.
- b. **Observasi Perilaku:** Mengamati apakah ada perubahan dalam perilaku atau sikap siswa terhadap proses belajar.
- c. **Penyesuaian Rencana:** Jika intervensi yang diberikan tidak efektif, rencana tersebut perlu disesuaikan atau dimodifikasi berdasarkan evaluasi yang dilakukan.

9. Komunikasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua

Sepanjang proses diagnosis dan intervensi, komunikasi dengan orang tua sangat penting. Orang tua perlu dilibatkan dalam setiap tahap proses, mulai dari pengumpulan data hingga pemantauan hasil intervensi. Kolaborasi yang baik antara guru, ahli pendidikan, dan orang tua dapat meningkatkan efektivitas diagnosis dan penanganan kesulitan belajar siswa.

Tahapan-tahapan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kondisi siswa sehingga diagnosis kesulitan belajar dapat dilakukan secara akurat dan intervensi yang tepat dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Follow Up Diagnosis Kesulitan Belajar

Setelah diagnosis kesulitan belajar selesai dilakukan dan intervensi diterapkan, tindak lanjut (follow-up) sangat penting untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Follow-up juga membantu dalam memodifikasi program pembelajaran atau intervensi jika dibutuhkan.⁶ Berikut adalah langkah-langkah follow-up yang dapat dilakukan⁷:

1. Pemantauan Berkala Terhadap Kemajuan Akademik

- a. **Evaluasi Kinerja Akademik:** Siswa yang telah menjalani diagnosis dan intervensi harus dievaluasi kinerja akademiknya secara berkala. Tes ulang, tugas-tugas sekolah, atau observasi kinerja sehari-hari dapat digunakan untuk melihat apakah ada peningkatan dalam keterampilan yang sebelumnya bermasalah, seperti membaca, menulis, atau berhitung.
- b. **Perbandingan Hasil Sebelum dan Sesudah Intervensi:** Perbandingan antara hasil tes atau prestasi akademik sebelum dan sesudah intervensi dilakukan untuk mengukur efektivitas program yang diberikan. Jika terdapat peningkatan, hal ini menjadi indikator positif bahwa intervensi berjalan dengan baik.
- c. **Catatan Progres Individu:** Penting untuk menyimpan catatan kemajuan individu yang mencakup tantangan yang berhasil diatasi dan area di mana siswa masih memerlukan dukungan.

⁶ Hwang, Y. S. (2017). *Evaluasi Pembelajaran untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

⁷ Suhardi, D. (2019). *Teori dan Praktik Diagnostik Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

2. Observasi Perilaku dan Keterlibatan Siswa di Kelas

- a. **Pengamatan Keterlibatan dalam Pembelajaran:** Amati apakah siswa menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan partisipasi di kelas. Apakah siswa lebih fokus, lebih responsif terhadap instruksi, dan lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas?
- b. **Perubahan Sikap Terhadap Belajar:** Evaluasi apakah siswa menunjukkan perubahan sikap terhadap belajar, seperti lebih percaya diri atau tidak lagi merasa cemas atau frustrasi dalam mengerjakan tugas akademik.
- c. **Perilaku Sosial:** Selain keterlibatan akademik, perhatikan juga bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Apakah siswa lebih nyaman bekerja sama dengan orang lain atau lebih terbuka dalam diskusi?⁸

3. Penilaian Kembali Kebutuhan Intervensi

- a. **Penyesuaian Metode atau Program:** Jika setelah beberapa waktu intervensi yang diterapkan belum memberikan hasil yang memuaskan, maka perlu dilakukan penilaian kembali terhadap metode atau program intervensi yang diterapkan. Program mungkin perlu dimodifikasi atau diganti dengan strategi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. **Penggunaan Teknologi atau Alat Bantu Lain:** Jika intervensi awal kurang berhasil, penggunaan alat bantu seperti teknologi pembelajaran atau program perangkat lunak khusus bisa dipertimbangkan untuk mendukung proses belajar siswa.
- c. **Bantuan Spesialis Lebih Lanjut:** Jika dibutuhkan, evaluasi apakah siswa memerlukan bantuan lebih lanjut dari spesialis seperti psikolog, terapis, atau konselor pendidikan.

4. Konsultasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua

- a. **Pembaruan Informasi Secara Berkala:** Orang tua harus terus diberi informasi mengenai perkembangan anaknya setelah diagnosis dan intervensi. Ini bisa dilakukan melalui pertemuan tatap muka, laporan perkembangan tertulis, atau komunikasi digital.

⁸ Purnamasari, A. (2021). Pendidikan Inklusif: Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak. Surabaya: CV. Budi Utama.

- b. **Kolaborasi dengan Orang Tua di Rumah:** Orang tua dapat membantu memperkuat intervensi yang dilakukan di sekolah dengan mendukung kegiatan belajar di rumah. Misalnya, mereka bisa melatih anak dengan kegiatan tambahan atau memberikan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. **Diskusi Terbuka Tentang Perkembangan:** Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan apakah ada perubahan perilaku atau kemajuan belajar di rumah, serta mendengarkan umpan balik dari orang tua mengenai dampak intervensi.

5. Umpan Balik dari Siswa

- a. **Mendengar Perspektif Siswa:** Setelah beberapa waktu, penting juga untuk mendapatkan umpan balik dari siswa sendiri tentang perasaannya terhadap metode intervensi yang diterapkan. Apakah mereka merasa intervensi tersebut membantu? Adakah aspek yang dirasa sulit atau kurang bermanfaat?
- b. **Pemberdayaan Siswa dalam Proses Belajar:** Siswa yang lebih besar atau lebih mandiri dapat diajak untuk lebih aktif dalam proses perbaikan diri, dengan memberikan kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang dirasa paling membantu.

6. Evaluasi Kesehatan Emosional dan Psikologis

- a. **Pemantauan Kesehatan Emosional:** Kesulitan belajar sering kali memengaruhi kesehatan emosional siswa, seperti memicu stres, kecemasan, atau rendahnya kepercayaan diri. Pemantauan rutin terhadap kondisi emosional siswa sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi berjalan seimbang dengan kesejahteraan psikologis mereka.
- b. **Konseling atau Terapi Psikologis:** Jika ditemukan bahwa siswa mengalami masalah emosional atau psikologis selama masa intervensi, dukungan konseling atau terapi psikologis mungkin diperlukan untuk membantu siswa mengatasi perasaan frustrasi, cemas, atau rendah diri.

7. Tinjauan Ulang dan Re-Diagnosis (Jika Diperlukan)

- a. **Re-Diagnosis:** Dalam beberapa kasus, jika intervensi awal tidak memberikan hasil yang diharapkan atau ada perubahan besar dalam perkembangan siswa, re-diagnosis

bisa diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada faktor tambahan yang mungkin belum teridentifikasi pada diagnosis awal.

- b. **Tinjauan Terpadu:** Tim guru, ahli pendidikan, dan psikolog dapat melakukan tinjauan bersama secara menyeluruh terhadap kemajuan siswa dan menilai apakah ada perubahan dalam pendekatan diagnosis atau intervensi yang diperlukan.

8. Pengembangan Strategi Belajar Mandiri

- a. **Pembelajaran Keterampilan Mandiri:** Setelah siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan, penting untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Ini termasuk teknik manajemen waktu, strategi belajar yang efektif, dan keterampilan organisasi.
- b. **Memberikan Tanggung Jawab:** Siswa yang lebih mandiri dapat diberikan tanggung jawab untuk mengelola tugas-tugas mereka sendiri. Ini membantu membangun kepercayaan diri dan memberikan siswa kendali lebih besar atas proses belajarnya.

9. Penilaian Kesuksesan Intervensi

- a. **Tinjauan terhadap Target yang Telah Dicapai:** Evaluasi sejauh mana target-target yang telah ditetapkan pada awal intervensi telah tercapai. Ini dapat berupa peningkatan kemampuan akademik, perubahan perilaku, atau pencapaian keterampilan spesifik.
- b. **Diskusi dengan Tim Pendukung:** Jika intervensi dilakukan dengan bantuan dari berbagai pihak, seperti konselor atau terapis, lakukan diskusi bersama untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan apakah ada yang perlu ditingkatkan

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang diagnosis kesulitan belajar, dapat disimpulkan bahwa diagnosis adalah proses yang sistematis dan menyeluruh untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik kognitif, emosional, sosial, maupun lingkungan. Diagnosis yang tepat tidak hanya membantu dalam memahami jenis kesulitan yang dialami siswa, tetapi juga penting dalam menentukan intervensi yang paling sesuai untuk membantu siswa belajar dengan lebih efektif. Dengan demikian, diagnosis kesulitan belajar menjadi fondasi penting untuk perencanaan pembelajaran yang tepat, yang mendukung perkembangan siswa secara

akademik, emosional, dan sosial.

Proses diagnosis melibatkan langkah-langkah identifikasi awal, pengumpulan data, observasi di kelas, tes akademik dan kognitif, hingga analisis dan penyusunan rencana intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli pendidikan sangat penting dalam proses ini untuk mencapai hasil yang optimal bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Kesulitan Belajar Siswa: Konsep, Penyebab, dan Penanganannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bimo, S. (2019). *Diagnosis dan Intervensi Kesulitan Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2005). *Pedoman Penanganan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayah, N. (2020). *Strategi Pembelajaran untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hwang, Y. S. (2017). *Evaluasi Pembelajaran untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nurhadi. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Khusus: Kesulitan Belajar dan Intervensinya*. Semarang: UNNES Press.
- Purnamasari, A. (2021). *Pendidikan Inklusif: Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Surabaya: CV. Budi Utama.
- Suhardi, D. (2019). *Teori dan Praktik Diagnostik Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyastuti, T. (2020). Diagnosa Kesulitan Belajar pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 105-112.
- Yuliana, D. (2018). *Psikologi Pendidikan: Memahami Kesulitan Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.